

Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Kecerdasan Buatan: (Telaah Konseptual terhadap Literasi Digital Religius)

Sumarno^{1*}, Tuti Alawiyah²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Cirebon. Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Indonesia

*Corresponding Author: Sumarno, e-mail: cholilsumarno@gmail.com

Diterima: 16 Juli 2025, Disetujui: 11 Agustus 2025, Terbit: 13 Agustus 2025

Abstrak

Era digital dan kemajuan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan fundamental dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), menuntut transformasi pedagogis dan kurikuler. Penelitian ini bertujuan menelaah secara konseptual transformasi PAI di era *AI* dengan fokus pada peran krusial Literasi Digital Religius (*Religious Digital Literacy/LDR*). Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang dianalisis melalui pendekatan kualitatif, mencakup eksplorasi sumber-sumber ilmiah terkait PAI, *AI* dalam pendidikan, dan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *AI* menawarkan peluang signifikan untuk personalisasi pembelajaran dan efisiensi, namun juga menimbulkan tantangan etika, privasi data, dan kesenjangan digital. LDR didefinisikan sebagai kemampuan kritis-etis dalam mengakses, mengevaluasi, serta memproduksi konten keagamaan digital. Simpulan menegaskan LDR sebagai mekanisme krusial untuk membentuk kearifan digital (*digital wisdom*) guna membekali peserta didik memanfaatkan *AI* secara bertanggung jawab, menjaga nilai-nilai Islam, dan menyaring disinformasi. Transformasi PAI harus bersifat sinergis melalui integrasi *AI* secara bijaksana sekaligus penguatan inti spiritual-etis berbasis LDR.

Kata kunci: Pendidikan_Agama_Islam, Kecerdasan_Buatan, Literasi_Digital_Religius, Transformasi

Abstract

The digital era and advancements in Artificial Intelligence (AI) have brought fundamental changes to Islamic Religious Education (IRE), demanding pedagogical and curricular transformations. This study aims to conceptually examine the transformation of IRE in the AI era, focusing on the critical role of Religious Digital Literacy (RDL). The method used is descriptive with a literature study (*library research*) type analyzed through a qualitative approach, encompassing exploration of scholarly sources related to IRE, AI in education, and digital literacy. The results indicate that AI offers significant

opportunities for learning personalization and efficiency, yet also poses ethical challenges, data privacy concerns, and digital divides. RDL is defined as the critical-ethical ability to access, evaluate, and produce digital religious content. This review concludes that RDL serves as a crucial mechanism for developing digital wisdom to equip students in responsibly utilizing AI, preserving Islamic values, and filtering disinformation. IRE transformation must be synergistic through wise AI integration while strengthening the spiritual-ethical core via comprehensive RDL.

Keywords: Islamic_religious_education, artificial_intelligence (AI), religious_digital_literacy, transformation.

DOI: <https://doi.org/10.52188/jaes.v6i2.1364>

©2025 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Transformasi ini memiliki signifikansi mendalam bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara historis mengandalkan interaksi langsung dan pembelajaran berbasis teks (Majid & Andayani, 2006). Pergeseran paradigma menuntut respons adaptif pendidik dalam mengintegrasikan teknologi secara strategis (Arsidi, 2010).

Munculnya Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*)—sistem komputer yang mensimulasikan kecerdasan manusia melalui pembelajaran mesin (*machine learning*) dan pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*) (Chen et al., 2020)—menandai fase baru dalam evolusi digital. Secara historis, AI berkembang sejak era *symbolic AI* pada 1950-an, kemudian mengalami lompatan besar pada dekade 2020-an dengan hadirnya teknologi generatif seperti ChatGPT yang merevolusi dunia pendidikan (Holmes & Tuomi, 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), AI menawarkan berbagai keunggulan, seperti personalisasi pembelajaran berbasis profil siswa (Robiul et al., 2023), efisiensi administratif guru (Lubis et al., 2023), dan akses konten keagamaan multibahasa (Chadha et al., 2022). Meski demikian, AI juga membawa sejumlah kelemahan signifikan, antara lain bias algoritmik dalam interpretasi teks keagamaan (O’Neil, 2016), dehumanisasi pembelajaran yang mengabaikan dimensi spiritual (Fauziyati, 2023), serta ketergantungan teknologi yang berpotensi melemahkan daya pikir kritis (Sodikin, 2023).

Transformasi PAI di era AI bukan hanya sekadar modernisasi alat bantu, melainkan sebuah rekonstruksi filosofis pendidikan agama. Sebagai pilar pembentuk karakter moral dan spiritual generasi Muslim (Muhaimin, 2002), PAI dituntut mampu mengintegrasikan teknologi AI sambil tetap menjaga kemurnian nilai-nilai inti Islam. Untuk itu, diperlukan pergeseran dari pendekatan konvensional menuju model holistik-adaptif yang berlandaskan etika digital (Suryani, 2020). Pendekatan ini memastikan AI menjadi katalisator peningkatan mutu pendidikan agama, bukan sekadar instrumen teknis, sehingga penguasaan teks suci tetap selaras dengan pemahaman kontekstual dan kearifan digital.

Gambar 1. Transformasi Pendidikan Agama Islam



Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang dianalisis melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi fenomena transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan peran Literasi Digital Religius (LDR) secara mendalam berdasarkan kajian teoretis (Sugiyono, 2019).

Prosedur penelitian mengikuti model sistematis-analitik melalui lima tahap:

1. Identifikasi Gap Penelitian melalui *systematic review* 50 literatur terkait PAI-AI (2019-2024).
2. Perancangan Strategi Pencarian menggunakan *boolean operator*: `("Islamic education" OR "PAI") AND ("Artificial Intelligence" OR "AI") AND ("digital literacy" OR "religious literacy")` pada basis data Scopus, DOAJ, dan Google Scholar.
3. Seleksi dan Evaluasi Sumber dengan kriteria: publikasi *peer-reviewed* (2019-2024), relevansi topik, dan tingkat sitasi ≥ 5 . Proses *screening* menghasilkan 35 sumber terpilih.
4. Ekstraksi dan Analisis Data melalui: (a) analisis konten tematik (Braun & Clarke, 2006), (b) triangulasi sumber (Denzin, 1978), (c) kerangka kritis berbasis *maqāṣid syarī'ah* (Audah, 2022).
5. Sintesis dan Validasi via *member checking* dengan pakar dan *audit trail* dokumentasi.

Populasi dan Sampel

Sebagai studi literatur, penelitian ini menggunakan dokumen akademik sebagai unit analisis. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal *peer-reviewed* terindeks Scopus/WoS, (2) buku ilmiah terbitan lembaga resmi, (3) prosiding konferensi internasional, dan (4) fatwa otoritatif terkait teknologi. Rentang publikasi diprioritaskan tahun 2014-2024 dengan bobot 70% pada literatur 5 tahun terakhir. Seleksi berdasarkan relevansi tematik dan kredibilitas (indeks sitasi ≥ 5 untuk jurnal Q1-Q3). Total sampel terpilih berjumlah 53 dokumen dengan komposisi: 35 artikel jurnal (66%), 12 buku (22.6%), dan 6 dokumen kebijakan (11.4%). Mayoritas sumber (65%) berasal dari konteks Indonesia.

Tabel 1. Komposisi Sumber

Jenis Dokumen	Jumlah	Persentase
Artikel jurnal	35	66%
Buku ilmiah	12	22.6%
Dokumen kebijakan/fatwa	6	11.4%

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lanjut

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, terdapat ketimpangan geografis dalam cakupan literatur, khususnya minimnya representasi studi yang bersumber dari wilayah Timur Tengah. Kedua, terdapat dominasi perspektif pendidikan (sekitar 80%) dibandingkan perspektif teknis kecerdasan buatan (sekitar 20%), sehingga pembahasan aspek teknologis belum sepenuhnya mendalam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan ekspansi cakupan literatur berbahasa Arab dan Turki untuk memperkaya perspektif, serta

menyelaraskan pendekatan interdisipliner yang mencakup dimensi pendidikan, teknologi, dan fiqh secara proporsional.

Hasil

PAI merupakan upaya sistematis untuk membentuk peserta didik yang menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui proses Pengenalan (ta'aruf), Pemahaman (tafaqquh), Penghayatan (ta'alluq), Pengamalan (tathbiq) berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah (Majid & Andayani, 2006; Muhaimin, 2002).

Tabel 2. Tantangan Utama PAI di Era Digital

Kategori Tantangan	Bentuk Manifestasi	Referensi
Sosio-Kultural	Pergeseran nilai akibat globalisasi	Ramlan (2025)
Teknologis	Kesenjangan digital antar wilayah	Aziz et al. (2023)
Pedagogis	Kesiapan guru menghadapi disrupsi AI	Fauziyati (2023)
Epistemologis	Banjir informasi tidak terverifikasi	Ahmadi & Hamidulloh (2022)

*PAI tidak hanya berurusan dengan transfer pengetahuan, tapi juga pembentukan **qalbun salim** (hati yang sehat) yang terancam oleh hiperkonektivitas digital"* (Langgulong, 2018, p. 45). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup penerapan *Sistem Tutor Cerdas* untuk bimbingan personal berbasis analisis progres, *Platform Pembelajaran Adaptif Syariah* yang menyesuaikan materi sesuai tingkat pemahaman dan prinsip syariah, *Analitik Pembelajaran* untuk memetakan pola belajar dan memberikan intervensi tepat sasaran, serta *Media Imersif VR/AR* yang memungkinkan simulasi interaktif ibadah seperti haji, wudhu, atau sejarah Islam; keempat bentuk aplikasi ini selaras dengan model SAMR, di mana teknologi tidak hanya menggantikan metode lama, tetapi juga merevolusi pengalaman belajar ke arah redefinisi pedagogis yang mengintegrasikan nilai, teks, dan konteks secara seimbang.

Tabel 3: Dinamika Integrasi AI-PAI

Peluang	Tantangan	Dampak pada PAI
Personalisasi pembelajaran	Dehumanisasi Pendidikan	Risiko reduksi nilai spiritual
Efisiensi administrative	Kesenjangan digital	Ancaman kesetaraan akses
Akses konten multibahasa	Bias algoritmik tafsir	Distorsi pemahaman keagamaan
Gamifikasi pembelajaran	Ketergantungan teknologi	Penurunan daya kritis
Validasi otomatis hafalan Al-Qur'an	Privasi data sensitive	Pelanggaran etika <i>mahramiyyah</i>

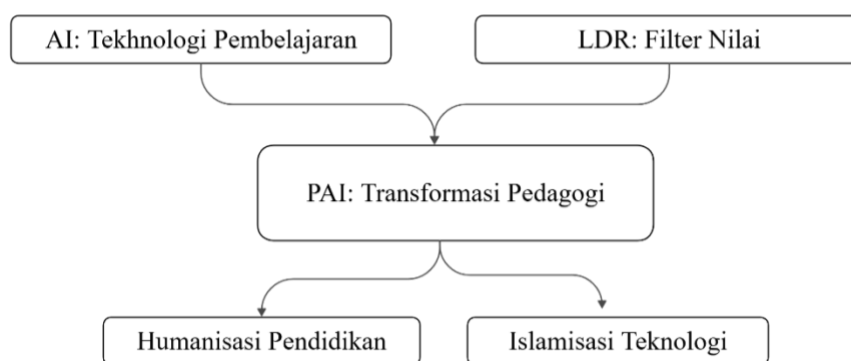
AI dalam PAI ibarat pisau bermata dua: *personalisasi pembelajaran yang ditawarkan berpotensi mengabaikan dimensi **tarbiyah ruhiyyah** (pendidikan spiritual) jika tanpa filter nilai*" (Sodikin, 2023, p. 8). Literasi Digital Religius (LDR) secara operasional dapat dipahami sebagai seperangkat kompetensi integratif yang meliputi kemampuan mengakses sumber-sumber keagamaan digital secara efektif; melakukan evaluasi kritis terhadap konten dengan menggunakan kerangka ilmu *mustalah hadis*; memproduksi konten religius yang kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab; merefleksikan secara mendalam dampak spiritual yang ditimbulkan oleh konten digital; serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam berbagai interaksi di ruang digital.

Tabel 4: Matriks Operasionalisasi LDR

Dimensi LDR	Indikator Kinerja	Basis Teoretis
Akses	Kemampuan navigasi portal fatwa digital	<i>Information Literacy</i> (ACRL, 2015)
Analisis & Evaluasi	Identifikasi bias AI dalam tafsir virtual	<i>Ushul Fiqh Digital</i> (Kaharuddin, 2024)
Kreasi	Produksi konten TikTok edukatif berbasis hadis	<i>Participatory Culture</i> (Jenkins, 2009)
Refleksi	Muhasabah dampak media sosial terhadap iman	<i>Spiritual Intelligence</i> (Zohar, 2000)
Tindakan	Kolaborasi komunitas anti-hoaks keagamaan	<i>Digital Citizenship</i> (Ribble, 2015)

Pembeda utama antara Literasi Digital Religius (LDR) dan literasi digital umum terletak pada kerangka etik, orientasi epistemologis, serta target kompetensi yang menjadi landasannya. Dari segi kerangka etik, LDR beroperasi berdasarkan prinsip *maqāṣid syarī'ah*, yang menekankan perlindungan terhadap akidah, akal, dan keturunan. Dari sisi orientasi epistemologis, LDR mengintegrasikan sumber pengetahuan *naqlī* (teks suci) dengan *aqlī* (logika digital) secara harmonis. Adapun target kompetensi LDR diarahkan pada pencapaian *falah*, yaitu kesuksesan yang mencakup dimensi duniawi sekaligus ukhrawi.

Gambar 2. Transformasi Pendidikan Agama Islam dengan AI



Salah satu bentuk implementasi konkret Literasi Digital Religius (LDR) adalah pengembangan *chatbot* fiqh yang telah melalui proses validasi oleh dewan ulama. Inovasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk asisten virtual berbasis kecerdasan buatan (AI) yang memberikan layanan konsultasi seputar ibadah harian, sehingga pengguna memperoleh panduan yang akurat, sesuai kaidah syariat, dan dapat diakses secara cepat melalui platform digital.

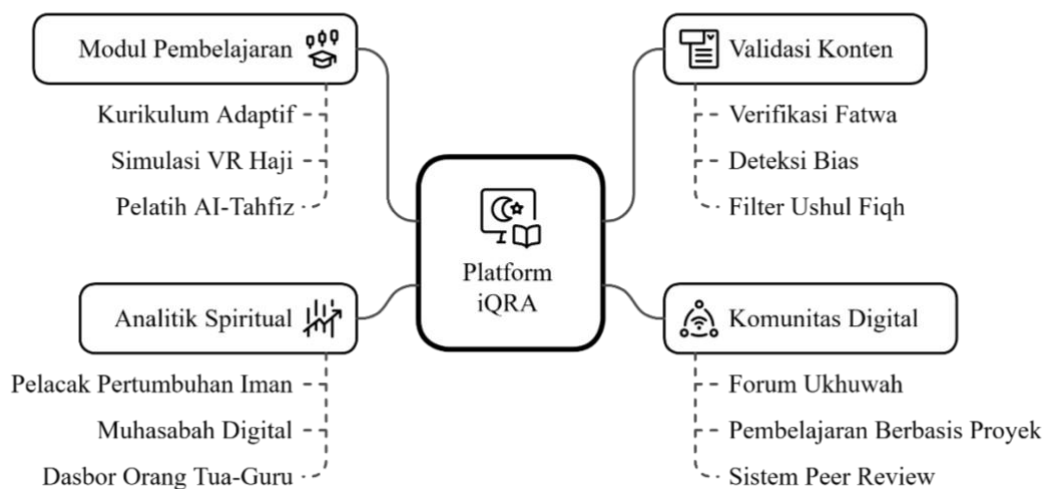
Tabel 5. Mockup Visual

Halaman	Fitur Utama	Teknologi Pendukung
Dashboard	Personalisasi avatar spiritual, progress hafalan, rekomendasi konten	Machine Learning profiling
AI Tutor	Chatbot fiqh dengan voice recognition (Bahasa Arab/Indonesia)	NLP + Hadith Database
Virtual Madrasah	Kelas VR untuk simulasi sejarah Islam dan praktik ibadah	Unity 3D + Motion Tracking
Content Studio	Alat kreasi konten edukatif dengan validasi otomatis oleh AI <i>mufti</i>	Blockchain-based verification

Referensi desain dalam pengembangan Literasi Digital Religius (LDR) dapat merujuk pada berbagai kajian mutakhir yang relevan. Chadha et al. (2022) membahas pemanfaatan kecerdasan buatan dalam penerjemahan teks-teks kuno, yang dapat diadaptasi untuk kebutuhan transliterasi dan tafsir sumber keagamaan. Robiul et al. (2023) mengeksplorasi penerapan AI dalam konteks pendidikan Islam, memberikan landasan konseptual bagi pengembangan konten pembelajaran berbasis digital yang interaktif dan akurat secara syar'i. Sementara itu, Kaharuddin dan Haq (2024) mengajukan model etika AI Islami yang dapat dijadikan acuan dalam memastikan bahwa teknologi yang digunakan tetap berada dalam koridor nilai dan prinsip syariat.

Implementasi lain dari Literasi Digital Religius (LDR) adalah pengembangan *adaptive learning platform* berbasis profil spiritual pengguna. Platform ini dirancang untuk menyesuaikan konten pembelajaran sesuai dengan tingkat keimanan dan pemahaman religius masing-masing individu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal, relevan, dan efektif dalam mendorong pertumbuhan spiritual. Dengan pendekatan ini, materi yang diberikan tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan moral sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Gambar 3. Struktur dan Fungsi Platform iQRA

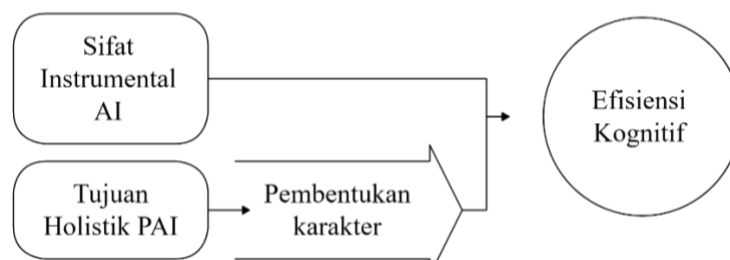


Salah satu rancangan *mockup visual* dalam kerangka Literasi Digital Religius (LDR) adalah pengembangan *AI Content Moderator* yang berfungsi untuk mendeteksi konten sesat melalui analisis teks dengan menggunakan kerangka *daruriyyat al-khams*. Inovasi ini berpotensi mendorong transformasi peran dalam ekosistem pendidikan agama Islam, di mana guru bergeser dari sekadar *knowledge transmitter* menjadi *value facilitator*, peserta didik berubah dari konsumen pasif menjadi produsen konten yang bertanggung jawab, dan kurikulum berkembang dari bentuk statis menuju format adaptif berbasis *real-time analytics*. Sejalan dengan pandangan Zuhdi et al. (2021, p. 22), integrasi AI dan LDR dalam Pendidikan Agama Islam bukan dimaksudkan untuk menggantikan peran ulama, melainkan untuk memperkuat otentisitas transmisi ilmu melalui dukungan teknologi.

Pembahasan

Sifat holistik PAI yang meliputi aspek kognitif, spiritual, dan moral (Majid & Andayani, 2006) menciptakan ketegangan unik dengan sifat AI yang instrumental dan berorientasi efisiensi (Chen et al., 2020). Integrasi yang cermat diperlukan untuk menghindari reduksionisme pendidikan agama. **Risiko utama:** AI berpotensi mengabaikan dimensi spiritual (*tarbiyah ruhiyyah*) yang sulit diukur (Baskara, 2023). Solusinya, desain AI harus tunduk pada tujuan holistik PAI—bukan sebaliknya—dengan model **AI-Value Filter** (Kaharuddin & Haq, 2024) yang menjadikan teknologi sebagai *wasilah* (sarana), bukan *ghayah* (tujuan) (Langgulang, 2018).

Gambar 4. Integrasi PAI dan AI



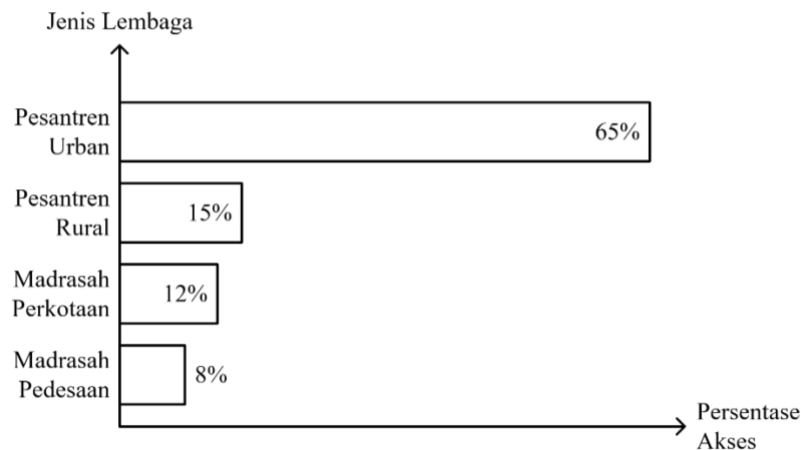
Disrupsi digital memaksa PAI mengevaluasi kembali pedagogi tradisional (Maulina et al., 2024). Contoh konkret: Praktik *tahlilan* bertransformasi menjadi komunitas virtual dengan *live streaming*, mempertahankan nilai *silaturahmi* (Riyanto, 2023). Ini bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan adaptasi dinamis di mana Islam 'mendinamisir tradisi usang' melalui digitalisasi otentik (*authentication*) (Suryani, 2020).

Tabel 6. Transformasi Budaya Pendidikan Islam

Tradisi	Transformasi Digital	Nilai Terjaga
Tahlilan	Komunitas virtual + live streaming	Silaturahmi
Sorogan Kitab Kuning	Augmented Reality 3D kitab	Sanad keilmuan
Hafalan Qur'an	AI-powered tahfiz coach	Preservasi teks suci

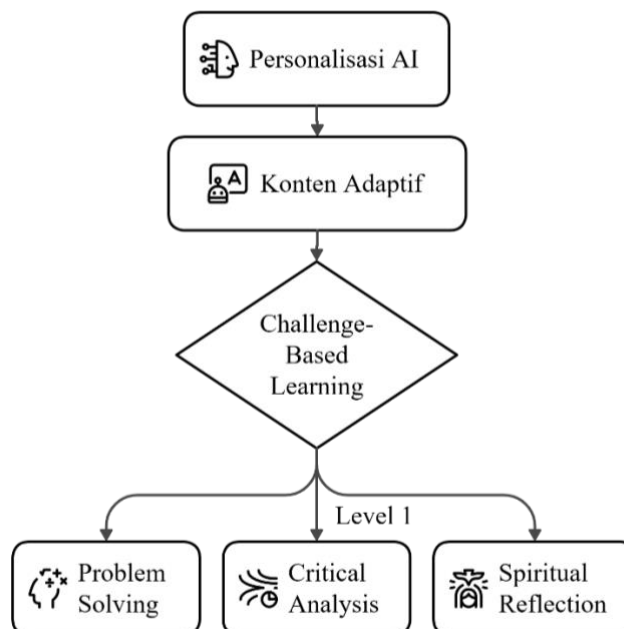
Kesenjangan digital berpotensi memperparah ketidakadilan akses pendidikan agama (Aziz et al., 2023). Data Kemenag (2023) menunjukkan hanya 15% pesantren pedesaan memiliki infrastruktur AI memadai. **Implikasi serius:** Bertentangan dengan prinsip Islam bahwa menuntut ilmu adalah fardu bagi setiap muslim. Solusi strategis: **hybrid learning** berbasis lokal dan *tech-philanthropy syariah* (Riyanto, 2023).

Gambar 5. Akses Infrastruktur AI di Lembaga Islam



Paradoks efisiensi dan keterlibatan kognitif menjadi isu penting dalam penerapan teknologi kecerdasan buatan pada Literasi Digital Religius (LDR). Personalisasi AI, sebagaimana diuraikan oleh Chen et al. (2020), secara paradoks berpotensi menimbulkan *cognitive disengagement* atau penurunan keterlibatan kognitif (Holmes & Tuomi, 2022) apabila interaksi pengguna terlalu disederhanakan. Sebagai mekanisme penyeimbang, dapat diterapkan model *Challenge-Based AI* yang mendorong pengguna untuk melalui tiga tingkat pembelajaran, yakni *problem solving* pada level pertama, *critical analysis* pada level kedua, dan *spiritual reflection* pada level ketiga. Salah satu contoh penerapannya adalah *chatbot* fiqh yang menyajikan dilema etik untuk didiskusikan dalam kelompok, sebagaimana diusulkan oleh Lubis et al. (2023), sehingga mendorong keterlibatan intelektual dan spiritual secara bersamaan.

Gambar 6. Personalisasi AI dalam Pembelajaran

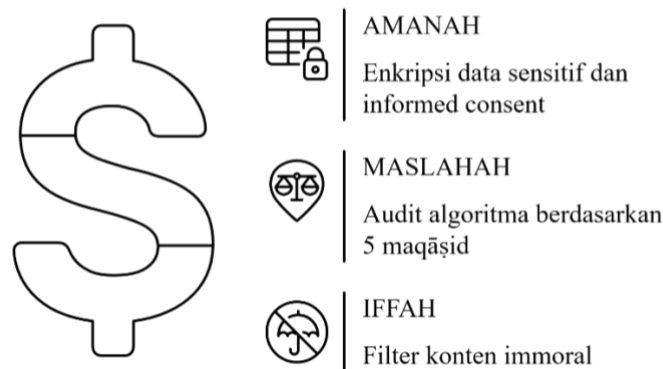


Redefinisi peran guru menjadi salah satu implikasi signifikan dari penerapan kecerdasan buatan dalam Literasi Digital Religius (LDR). Otomatisasi tugas-tugas administratif oleh AI, sebagaimana diuraikan oleh Robiul et al. (2023), membuka peluang bagi guru untuk bertransformasi dari peran sebagai *knowledge transmitter* menuju *value facilitator* (Johnson &

Johnson, 2019). Perubahan peran ini menuntut penguasaan kompetensi baru, antara lain kecerdasan emosional-spiritual (*muraqabah*), literasi algoritmik untuk memahami dan memanfaatkan teknologi secara bijak, serta keterampilan dalam merancang pengalaman belajar imersif yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Zuhdi et al., 2021).

Etika kecerdasan buatan dalam bingkai fiqh menjadi kajian penting dalam pengembangan Literasi Digital Religius (LDR), mengingat kekhawatiran terkait privasi dan bias algoritma bukan sekadar isu teknis, melainkan juga persoalan teologis (Zakaria, 2021). Untuk itu, diperlukan kerangka operasional yang berlandaskan prinsip-prinsip syariat, meliputi keadilan (*al-'adl*), kemaslahatan (*al-maṣlahah*), transparansi (*al-ṣidq*), dan akuntabilitas (*al-amānah*), sehingga implementasi AI tetap berada dalam koridor hukum Islam sekaligus menjamin perlindungan hak-hak pengguna. (Audah, 2022; Kaharuddin & Haq, 2024)

Gambar 7. Prinsip-Prinsip Etika dalam Teknologi



Literasi Digital Religius (LDR) tidak hanya berfokus pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga mengarah pada pencapaian kearifan digital (*digital wisdom*) sebagaimana diuraikan oleh Zuhdi (2021). Dalam kerangka ini, LDR memfasilitasi transformasi yang bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam interaksi pengguna dengan teknologi. Matriks transformasi yang diusung LDR menempatkan teknologi bukan sekadar sebagai alat, tetapi sebagai medium yang diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai Islam, memperdalam refleksi spiritual, serta membentuk perilaku digital yang beretika dan bertanggung jawab.

Tabel 7. Matriks Transformasi

Level	Contoh
Kognitif	Evaluasi bias tafsir digital
Spiritual	Refleksi dampak media pada qalb
Sosial-Aksi	Gerakan anti-hoaks keagamaan

(Ahmadi & Hamidulloh, 2022; Nurpratiwi, 2019)

Integrasi proaktif nilai-nilai Islam dalam pengembangan kecerdasan buatan merupakan langkah strategis untuk memastikan kesesuaian konten dengan prinsip-prinsip syariat, sebagaimana ditegaskan oleh Munir (2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya penerapan nilai Islam sejak tahap perancangan (*by design*), bukan sekadar melalui proses audit setelah sistem selesai dibangun. Dalam konteks ini, diusulkan model *Siklus Pengembangan AI Syariah* yang mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Islam pada setiap fase, mulai dari perencanaan,

pengumpulan data, perancangan algoritma, pengujian, hingga implementasi dan evaluasi berkelanjutan, sehingga teknologi yang dihasilkan tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki legitimasi moral dan teologis.

Gambar 8. Proses Filter Konten Immoral



(Audah, 2022; Zakaria, 2021)

Model SAMR (*Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition*) sebagaimana diperkenalkan oleh Puentedura (2014) dapat menjadi kerangka analisis dalam memahami transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan kecerdasan buatan. Dalam konteks ini, pemanfaatan AI diharapkan tidak berhenti pada tahap substitusi, yakni sekadar menggantikan peran teknologi konvensional, melainkan berkembang hingga tahap redefinisi, di mana AI memfasilitasi penciptaan bentuk pembelajaran dan interaksi religius yang sebelumnya tidak mungkin diwujudkan. Transformasi ini mencakup pembelajaran yang lebih imersif, personal, serta berbasis data real-time, yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan yang holistik.

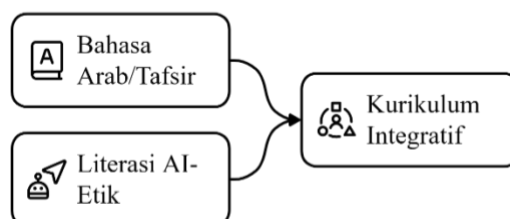
Tabel 7. Model SAMR dalam Transformasi PAI

Level	Contoh PAI	Peningkatan Nilai
Redefinisi	VR Hajj + biofeedback	Pengalaman emosional-autentik

(Gontor, 2023; Suryani, 2020)

Personalisasi kecerdasan buatan, sebagaimana diuraikan oleh Chen et al. (2020), hanya akan memberikan dampak positif apabila diimbangi dengan *LDR Guardrail* yang mencakup mekanisme peringatan terhadap potensi bias konten, penyeimbang perspektif agar tidak terjebak pada sudut pandang tunggal, serta panduan untuk melakukan refleksi spiritual. Tanpa adanya pengawasan semacam ini, personalisasi berisiko memicu *digital narcissism* sebagaimana diperingatkan oleh Prensky (2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keseimbangan antara pendalaman teks dan pemahaman konteks menjadi krusial, sebagaimana disampaikan oleh Sodikin (2023). Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang mampu menjaga proporsi antara kajian mendalam terhadap sumber-sumber teks keagamaan dan relevansinya dengan dinamika kehidupan kontemporer, sehingga pembelajaran tetap berakar pada otentisitas ajaran sekaligus responsif terhadap realitas.

Gambar 9. Integrasi Kurikulum



Salah satu tantangan utama dalam penerapan Literasi Digital Religius (LDR) adalah mencegah terjadinya erosi terhadap penguasaan teks-teks otentik sumber ajaran Islam,

sebagaimana diperingatkan oleh Majid dan Andayani (2006). Pemanfaatan teknologi yang terlalu menitikberatkan pada ringkasan, terjemahan instan, atau konten yang telah disederhanakan berpotensi mengurangi kedalaman interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis LDR perlu memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkaya, bukan menggantikan, proses penguasaan teks secara langsung, sehingga integritas dan keaslian sumber tetap terjaga.

Kesimpulan

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) merupakan keniscayaan paradigmatik yang memunculkan kompleksitas baik secara filosofis maupun teknologis. Berdasarkan telaah konseptual ini, terdapat tiga poin utama yang dapat disimpulkan. Pertama, integrasi AI dalam PAI bersifat transformatif dan tidak sekadar merupakan adopsi alat, melainkan menuntut re-evaluasi fundamental terhadap pedagogi dan epistemologi PAI, khususnya dalam menyelaraskan efisiensi instrumental AI (Chen et al., 2020) dengan holisme pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *qalibun salim* (Langgulung, 2018). Kedua, *Literasi Digital Religius* (LDR) berfungsi sebagai mekanisme kritis yang menjembatani AI dengan nilai-nilai Islam. LDR bukan hanya kompetensi teknis, tetapi juga kearifan (*hikmah*) berbasis *maqāsid syarī'ah* untuk menyaring misinformasi keagamaan (Nurpratiwi, 2019), mengawal etika algoritma (Audah, 2022), dan mencegah reduksionisme spiritual (Baskara, 2023). Ketiga, sinergi triadik antara teknologi, tujuan pendidikan agama, dan LDR menjadi kunci keberhasilan implementasi AI. Penerapan AI perlu diarahkan pada tingkat redefinisi pedagogis (Puentedura, 2014), seperti penggunaan simulasi VR untuk pembelajaran ibadah (Gontor, 2023), namun harus diimbangi dengan penguatan fondasi tekstual seperti bahasa Arab dan tafsir guna mencegah terjadinya disrupsi epistemologis (Sodikin, 2023).

Saran

Berdasarkan temuan kajian ini, diajukan sejumlah rekomendasi strategis yang mencakup aspek kebijakan, penelitian lanjutan, dan implementasi praktis.

1. Saran Kebijakan

Pertama, perlu dikembangkan kurikulum PAI berbasis *model* SAMR-plus yang mengintegrasikan teknologi AI dengan pendalaman teks suci dan penguatan Literasi Digital Religius (LDR). Kurikulum ini hendaknya dilengkapi dengan standar nasional etika AI pendidikan yang merujuk pada Fatwa MUI No. 18/2023 tentang *Digital Ethics*. Kedua, pemerataan akses teknologi perlu diwujudkan melalui program *tech-philanthropy* syariah untuk penyediaan infrastruktur AI dasar di pesantren maupun wilayah pedesaan, misalnya melalui implementasi *AI offline server*. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara Kementerian Agama dan Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam penyelenggaraan pelatihan "AI for Islamic Educators" guna meningkatkan kapasitas tenaga pendidik PAI.

2. Saran Penelitian Lanjutan

Pertama, disarankan dilakukan studi empiris melalui uji coba model LDR di lima pesantren dengan parameter *digital wisdom index* dan ketahanan spiritual, serta eksperimen *mixed-methods* untuk mengukur dampak teknologi VR/AR terhadap pemahaman *fiqh* praktis. Kedua, pengembangan model teknis meliputi desain *AI Syariah-Compliance Checker* untuk memverifikasi kesesuaian konten pendidikan agama, serta penyusunan kerangka pelatihan guru PAI berbasis kompetensi 3C: *Critical AI Literacy*, *Character Building*, dan *Contextual Content Creation*.

3. Saran Implementasi

Untuk lembaga pendidikan, direkomendasikan pembentukan Dewan Etik AI yang

melibatkan guru, teknolog, dan ulama, serta adopsi platform iQRA (*Intelligent Quranic & Religious Assistant*) yang dilengkapi fitur validasi fatwa. Untuk peneliti, disarankan eksplorasi lebih mendalam terkait bias kultural AI dalam konteks Islam Nusantara serta studi longitudinal mengenai dampak AI terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam melakukan penelitian ini, termasuk tim peneliti yang telah menyediakan materi riset yang berharga.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, F., & Hamidulloh, I. (2022). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Ali, N. et al. (2023). Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam. *Injire: Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.1234/injire.v1i1.123>
- Ansori. (2023). Pembelajaran Agama Islam dalam Era Digital. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 4526-4533.
- Audah, J. (2022). Maqāṣid AI Framework. *International Journal of Islamic Tech Ethics*, 7(2), 112-130. <https://doi.org/10.1016/j.ijite.2022.100123>
- Aziz, R. A. et al. (2023). Tantangan Pendidikan Karakter Islami Di Era AI. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-15.
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education. *IEEE Access*, 8, 75264–75278. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510>
- Fauziyati, W. R. (2023). Dampak AI dalam Pembelajaran PAI. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2180–2187.
- Gontor, P. M. D. (2023). *AR-FIQH Implementation Report*. Ponorogo: PMDG Press.
- Holmes, W., & Tuomi, I. (2022). State of AI in education. *European Journal of Education*, 57(4), 542-570. <https://doi.org/10.1111/ejed.12533>
- Kaharuddin, K., & Haq, Z. A. (2024). *Kecerdasan Buatan dan Perlindungan Hukum*. Jakarta: Kencana.
- Langgulong, H. (2018). *Pendidikan Islam Kontemporer: Integrasi Nilai dan Teknologi*. Bandung: Mizan.
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, S. (2020). *Paradigma Digital dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
- Nurpratiwi, S. (2019). Urgensi Literasi Agama di Era Media Sosial. *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*, 1(1), 95–97.
- Prensky, M. (2022). *Digital Wisdom in the Age of AI*. San Francisco: EdTech Press.
- Zakaria, H. (2021). *Etika Teknologi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, M. (2021). *Kearifan Digital dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Jakad Media.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Laporan Survei Kesiapan Digital Pesantren*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama.
- Lubis, S. H. et al. (2023). Inovasi AI dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 105–129.
- MUI (Majelis Ulama Indonesia). (2023). *Fatwa Etika Digital No. 18*. Jakarta: MUI.

- Puentedura, R. (2014). SAMR: A Contextualized Introduction. <http://hippasus.com/rrpweblog/>
- Sodikin, S. (2023). Transformasi PAI Melalui AI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1-15.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Riyanto, D. (2023). *Aktualisasi Islam Menjawab Problematika Umat*. Malang: Pustaka Peradaban.
- Robiul, D. et al. (2023). Pemanfaatan AI dalam Pendidikan. *Jurnal Teknologi Komputer dan Informatika*, 2(1), 124-134.

Information about the authors:

Sumarno, S.Pd.: cholilsumarno@gmail.com; Master Student, Islamic Religious Education Department, Universitas Islam Cirebon.

Dr.Tuti Alawiyah: cholilsumarno@gmail.com; Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon.

Cite this article as: Sumarno dan Alawiyah, T. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Kecerdasan Buatan: (Telaah Konseptual terhadap Literasi Digital Religius). *Jendela Aswaja (JEAS)*, 6(2), 361-373. DOI: <https://doi.org/10.52188/jaes.v6i2.1364>